

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kediri yang beralamat di Jalan Bingin Ambe Banjar Anyar, Kediri, Tabanan, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor:13a/O/1998 tentang Pembukaan dan Penegerian sekolah tanggal 29 Januari 1998. Luas tanah bangunan SMA Negeri 1 Kediri seluas 7375 m² , berlokasi di Jalan Bingin Ambe di Lingkungan Desa Adat Banjar Anyar, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali.

Sekolah SMA Negeri 1 Kediri melaksanakan kurikulum K-13 yang dikembangkan oleh Satuan Pendidikan berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning). Selain itu ada ekstrakurikuler pilihan antara lain (sepak bola, bola voly, basket, metembang, KIR, KSPAN, Karate, Pencak silat dan banyak lagi yang lain).

SMA Negeri 1 Kediri Mempunyai siswa sebanyak 1300, Fasilitas yang menunjang proses pembelajaran di sekolah terdiri dari ruang belajar, laboratorium Kimia, ruang laboratorium Fisika, laboratorium komputer, perpustakaan, ruang ketrampilan, ruang osis ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tenaga kependidikan, ruang UKS.

2. Karakteristik Sampel

a. Umur

Dilihat dari jumlah 84 sampel terdapat sebagian besar berumur 15 tahun 30 sampel(35,7%) berumur 16 Tahun 40 sampel(47,6%) dan berumur 17 Tahun yaitu 14 sampel (16,7%).

Tabel 3
Distribusi Sampel Berdasarkan Umur di SMA Negeri 1 Kediri

Umur(tahun)	f	%
15	30	35,7
16	40	47,6
17	14	16,7
Total	84	100,0

b. Jenis Kelamin

Sebaran sampel berdasarkan dari jenis kelamin dapat dilihat pada tabel distribusi dibawah yang berjenis kelamin Perempuan sebanyak 43 sampel(51,2%) dan jenis kelamin laki- laki sebanyak 41 sampel (48,8%).

Tabel 4
Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki- Laki	41	48,8
Perempuan	43	51,2
Total	84	100,0

c. Pengetahuan

Sebaran sampel berdasarkan dari Pengetahuan dapat dilihat pada tabel distribusi yaitu 43 sampel (51,2) pengetahuannya dengan kategori Baik dan 41 sampel (48,8) pengetahuannya dengan kategori cukup. Tingkat pengetahuan berkisar antara 60- 100 dengan rata rata 80% termasuk kategori baik.

Tabel 5
Distribusi Sampel Berdasarkan Pengetahuan di SMA Negeri 1 Kediri

Pengetahuan	f	%
Baik	43	51,2
Cukup	41	48,8
Total	84	100,0

d. IMT/U

Sebaran sampel berdasarkan IMT/U dapat dilihat pada tabel distribusi yaitu 37 sampel (44,0%) Obesitas dan 47 sampel (56,0%) Tidak Obesitas

Tabel 6
Distribusi Sampel Menurut Kejadian Obesitas

Kejadian Obesitas	f	%
Obesitas	37	44,0
Tidak Obesitas	47	56,0
Total	84	100,0

e. Pola Konsumsi Junk Food

Pola Konsumsi Junk Food yang dipaparkan dalam penelitian ini meliputi Jenis, Frekuensi dan Jumlah.

Tabel 7
Distribusi sampel berdasarkan Jenis Makanan Junk Food

1) Jenis Makanan Junk Food

Jenis Makanan Junk Food	f	%
Banyak >4	74	88,1
Sedikit ≤ 4	10	11,9
Total	84	100,0

Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilakukan diperoleh banyak jenis maksimal sampel mengkonsumsi junk food adalah 10 jenis, paling sedikit adalah 1 jenis dengan rata-rata jenis konsumsi junk food sampel per minggunya. Jenis junk food yang paling banyak dikonsumsi adalah 5 jenis yaitu chicken nugget, kentang goreng, Fried Chicken paha, mie instan, Fried chicken dada. Sehingga sebaran sampel menurut jenis konsumsi junk food dalam kategori banyak yaitu 74 sampel (88,1%) dan 10 sampel (11,9%) mengkonsumsi jenis junk food dalam kategori sedikit jenis junk food yang sedikit dikonsumsi adalah hotdog dan spaghetti.

2) Frekuensi Konsumsi Junk Food

Frekuensi Konsumsi Junk food adalah jumlah frekuensi junk food yang dikonsumsi sampel dalam 1 minggu. Sehingga sebaran sampel menurut Frekuensi konsumsi junk food diperoleh sebanyak 66 sampel (78,6%) frekuensi konsumsi junk food termasuk kategori sering dan sisanya frekuensi konsumsi junk food termasuk dalam kategori jarang yaitu sebanyak 18 (21,4%).

Tabel 8
Distribusi sampel berdasarkan Frekuensi Junk food

Frekuensi Junk Food	f	%
Sering 3-6x/minggu	66	78,6
Jarang 1-2x/minggu	18	21,4
Total	84	100,0

3) Jumlah konsumsi Junk Food

a. Asupan Energi

Jumlah Konsumsi Junk food adalah jumlah konsumsi energi yang dikonsumsi sampel dari junk food dalam seminggu. Jumlah konsumsi Junk food tertinggi sampel adalah 746,3 kkal dan paling rendah adalah 153,2 kkal dengan rata-rata konsumsi junk food adalah 360,9 kkal. Sehingga sebaran sampel menurut jumlah konsumsi junk food diperoleh sebanyak 39 sampel (46,6%) mengkonsumsi jumlah energi junk food termasuk kategori tinggi dan sisanya mengkonsumsi jumlah energi junk food termasuk dalam kategori rendah yaitu sebanyak 45 (53,6%).

Tabel 9
Distribusi Sampel berdasarkan Asupan Energi

Asupan Energi	F	%
Rendah	45	53,6
Tinggi	39	46,4
Total	84	100,0

b. Asupan Protein

Berdasarkan tabel asupan protein dibawah Jumlah konsumsi protein tertinggi Jumlah konsumsi protein tertinggi sampel adalah 40 gram dan paling rendah adalah 5,9 gram dengan rata-rata konsumsi junk food adalah 18,62 gram. Sehingga didapat sebaran sampel menurut jumlah konsumsi protein diperoleh sebanyak 37 sampel (44%) mengkonsumsi jumlah protein junk food termasuk kategori tinggi dan sisanya mengkonsumsi jumlah Protein junk food termasuk dalam kategori rendah yaitu sebanyak 47 (56%).

Tabel 10
Distribusi Sampel berdasarkan Asupan Protein

Asupan Protein	f	%
Rendah	47	56,0
Tinggi	37	44,0
Total	84	100,0

c. Asupan Lemak

Berdasarkan tabel asupan Lemak Jumlah konsumsi Lemak tertinggi Jumlah konsumsi lemak tertinggi sampel adalah 36,8 grm dan paling rendah adalah 5,2 gram dengan rata rata konsumsi junk food adalah 18,47 gram. Sehingga didapat sebaran sampel menurut jumlah konsumsi junk food diperoleh sebanyak 46 sampel (54,8%) mengkonsumsi jumlah asupan lemak junk food termasuk kategori tinggi dan sisanya mengkonsumsi jumlah asupan lemak junk food termasuk dalam kategori rendah yaitu sebanyak 38(45,2%).

Tabel 11
Distribusi Sampel berdasarkan Asupan Lemak

Asupan Lemak	f	%
Rendah	38	45,2
Tinggi	46	54,8
Total	84	100,0

d. Asupan Karbohidrat

Berdasarkan tabel asupan Karbohidrat dibawah Jumlah konsumsi karbohidrat tertinggi sampel adalah 38,82 gram dan paling rendah adalah 10,2 gram dengan rata rata konsumsi junk food adalah 23,08gram. Sehingga didapat sebaran sampel menurut jumlah konsumsi karbohidrat diperoleh sebanyak 52 sampel

(61,9%) termasuk kategori tinggi dan sisanya mengkonsumsi jumlah karbohidrat termasuk dalam kategori rendah yaitu sebanyak 32 (38,1%).

Tabel 12
Distribusi Sampel berdasarkan Asupan Karbohidrat

Asupan Karbohidrat	f	%
Rendah	32	38,1
Tinggi	52	61,9
Total	84	100,0

e. Data pola konsumsi

Berdasarkan tabel distribusi sampel berdasarkan pola konsumsi secara rata rata pola konsumsi sampel yaitu 82,54% dan dikategorikan menjadi 3 namun tidak ada yang berkategori kurang, sebagian besar sampel berkategori baik yaitu 50 sampel atau 59,5% dan kategori cukup sebanyak 36 sampel yaitu 42,8% untuk lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 13.

Table 13
Distribusi sampel berdasarkan pola konsumsi

Pola konsumsi	f	%
Baik	50	59,5
Cukup	36	42,8
Total	84	100,0

3. Hubungan Antar Variabel

- a. Hubungan Pengetahuan Gizi Mengenai junk food dan Kejadian Obesitas Pada Remaja.

Tabel 13

Distribusi sampel menurut pengetahuan Gizi mengenai junk food dan kejadian obesitas

Pengetahuan Gizi	Kejadian Obesitas					
	Obesitas		Tidak Obesitas		Total	
	f	%	f	%	f	%
Baik	0	0	43	100	43	51,2
Cukup	37	90,2	4	9,8	41	48,8
Total	37	44	47	56	84	100

Berdasarkan data pada tabel 13, dapat dilihat bahwa sampel yang Pengetahuan dalam kategori baik yang obesitas tidak ada dan yang tidak obesitas sebanyak 43 sampel (100%), kategori pengetahuan cukup dengan obesitas sebanyak 37 sampel (90,2%) dan yang termasuk kategori tidak obesitas dengan pengetahuan cukup sebanyak 4 sampel (9,8%)

Berdasarkan Uji Statistic Sperman didapat hasil bahwa $p < 0,05$ dimana nilai $p = 0,000$ dengan nilai $rs = 0,710$ demikian ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan gizi mengenai junk food dengan kejadian obesitas.

b. Hubungan Jenis Konsumsi Junk Food dengan Kejadian Obesitas

Tabel 14

Distribusi sampel menurut Jenis Konsumsi Junk Food Berdasarkan Kejadian Obesitas

Jenis Konsumsi	Kejadian Obesitas					
	Obesitas		Tidak Obesitas		Total	
	f	%	f	%	f	%
Banyak	35	41,7	39	46,6	74	88,1
Sedikit	2	2,4	8	9,5	10	11,9
Total	37	44,0	47	56,0	84	100

Berdasarkan data pada tabel 14, dapat dilihat bahwa hasil penelitian kejadian obesitas sampel berdasarkan jenis konsumsi junk food yang mengalami obesitas yang jenis konsumsi junk food dalam kategori banyak sebanyak 35 sampel (41,7%)

dan sampel yang tidak obesitas yang jenis konsumsi junk food dalam kategori banyak sebanyak 39 (46,6%). Dan sampel berdasarkan jenis konsumsi junk food yang mengalami obesitas yang jenis konsumsi junk food dalam kategori sedikit sebanyak 2 sampel (2,4%) dan sampel yang tidak obesitas yang jenis konsumsi junk food dalam kategori sedikit sebanyak 8 (9,5%)

Berdasarkan uji analisis ststistic sperman didapat hasil bahwa $p > 0,05$ dimana nilai $p = 0,105$ dengan nilai $r_s = 0,178$ yang berarti Jenis Konsumsi Junk Food dengan Kejadian Obesitas tidak terdapat hubungan secara ststistic.

c. Hubungan konsumsi Energi dengan Kejadian Obesitas.

Tabel 15
Distribusi sampel menurut Jumlah konsumsi energi dan Kejadian Obesitas

Konsumsi Energi	Kejadian Obesitas					
	Obesitas		Tidak Obesitas		Total	
	f	%	f	%	f	%
Rendah	13	15,5	32	38,1	45	53,6
Tinggi	24	28,6	15	17,9	39	46,6
Total	37	44,0	47	56,0	84	100

Berdasarkan data pada tabel 15,dapat dilihat bahwa hasil penelitian kejadian obesitas sampel berdasarkan konsumsi Energi junk food yang mengalami obesitas yang jenis konsumsi energi junk food dalam kategori Tinggi sebanyak 24 sampel (28,6%) dan sampel yang mengalami Tidak obesitas yang mengkonsumsi junk food dalam jumlah tinggi sebanyak 15 (17,9%).

Berdasarkan Uji Statistic Sperman didapat hasil bahwa $p < 0,05$ dimana nilai $p = 0,002$ dengan nilai $r_s = 0,328$ demikian adanya hubungan yang signifikan antara jumlah konsumsi energi dengan kejadian obesitas.

d. Hubungan Konsumsi Protein dengan Kejadian Obesitas

Tabel 16

Distribusi sampel menurut Hubungan Konsumsi Protein dan Kejadian Obesitas

Konsumsi Protein	Kejadian Obesitas					
	Obesitas		Tidak Obesitas		Total	
	f	%	f	%	f	%
Rendah	17	20,2	30	35,7	47	56,0
Tinggi	20	23,8	17	20,2	37	44,0
Total	37	44,0	47	56,0	84	100

Berdasarkan data pada tabel 16, dapat dilihat bahwa hasil penelitian kejadian obesitas sampel berdasarkan konsumsi protein junk food yang mengalami obesitas yang jenis konsumsi protein junk food dalam kategori Tinggi sebanyak 20 sampel (23,8%) dan sampel yang mengalami Tidak obesitas yang mengkonsumsi junk food dalam jumlah tinggi sebanyak 17 (20,2%).

Berdasarkan Uji Statistic Sperman didapat hasil bahwa $p > 0,05$ dimana nilai $p = 0,104$ dengan nilai $r_s = 0,179$ demikian yang berarti jumlah asupan protein dengan Kejadian Obesitas tidak terdapat hubungan secara ststistic.

e. Hubungan Konsumsi Lemak dengan Kejadian Obesitas

Tabel 17

Distribusi sampel menurut Hubungan Konsumsi Lemak dan Kejadian Obesitas

Konsumsi Lemak	Kejadian Obesitas					
	Obesitas		Tidak Obesitas		Total	
	f	%	f	%	f	%
Rendah	11	13,1	27	32,1	38	45,2
Tinggi	26	31,0	20	23,8	46	54,8
Total	37	44,0	47	56,0	84	100

Berdasarkan data pada tabel 17, dapat dilihat bahwa hasil penelitian kejadian obesitas sampel berdasarkan konsumsi lemak junk food yang mengalami obesitas yang konsumsi lemak junk food dalam kategori Tinggi sebanyak 26 sampel (

31,0%) dan sampel yang mengalami Tidak obesitas yang mengkonsumsi junk food dalam jumlah tinggi sebanyak 20 (23,8%).

Berdasarkan Uji Statistic Sperman didapat hasil bahwa $p < 0,05$ dimana nilai $p = 0,011$ dengan demikian nilai $r_s = 0,276$ yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara jumlah konsumsi Lemak dengan kejadian obesitas.

f. Hubungan Konsumsi Karbohidrat dengan Kejadian Obesitas

Tabel 18
Distribusi sampel menurut Hubungan Konsumsi Karbohidrat dan Kejadian Obesitas

Konsumsi Karbohidrat	Kejadian Obesitas					
	Obesitas		Tidak Obesitas		Total	
	f	%	f	%	f	%
Rendah	8	9,5	24	28,6	32	38,1
Tinggi	29	34,5	23	27,4	52	61,9
Total	37	44,0	47	56,0	84	100

Berdasarkan data pada tabel 18, dapat dilihat bahwa hasil penelitian kejadian obesitas sampel berdasarkan konsumsi Karbohidrat junk food yang mengalami obesitas yang konsumsi Karbohidrat junk food dalam kategori Tinggi sebanyak 29 sampel (34,5%) dan sampel yang mengalami Tidak obesitas yang mengkonsumsi junk food dalam jumlah tinggi sebanyak 23 (27,4%). Dan sampel berdasarkan konsumsi karbohidrat junk food yang mengalami obesitas yang konsumsi karbohidrat junk food dalam kategori Rendah sebanyak 8 sampel (9,5%) dan sampel yang tidak obesitas yang konsumsi karbohidrat dalam kategori Rendah sebanyak 24 (28,6%)

Berdasarkan Uji Statistic Sperman didapat hasil bahwa $p < 0,05$ dimana nilai $p = 0,005$ dengan nilai $r_s = 0,301$ demikian yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara jumlah konsumsi Karbohidrat dengan kejadian obesitas.

g. Hubungan Frekuensi Junk Food dengan Kejadian Obesitas

Tabel 19
Distribusi Sampel menurut hubungan Frekuensi Junk Food dengan Kejadian Obesitas

Frekuensi Junk Food	Kejadian Obesitas					
	Obesitas		Tidak Obesitas		Total	
	f	%	f	%	f	%
Sering	35	41,7	31	36,9	66	78,6
Jarang	2	2,4	16	19,0	18	21,4
Total	37	44,0	47	56,0	84	100

Berdasarkan data pada tabel 19, dapat dilihat bahwa hasil penelitian kejadian obesitas sampel berdasarkan frekuensi konsumsi junk food yang mengalami obesitas yang frekuensi konsumsi junk food termasuk dalam kategori sering sebanyak 35 sampel (41,7%) dan sampel tidak obesitas yang frekuensi konsumsi junk food dalam kategori sering yaitu sebanyak 31 sampel (36,9%). Dan sampel berdasarkan Frekuensi konsumsi junk food yang mengalami obesitas yang frekuensi konsumsi junk food dalam kategori jarang sebanyak 2 sampel (2,4%) dan sampel yang tidak obesitas yang Frekuensi konsumsi junk food dalam kategori jarang sebanyak 16 (19,0%)

Berdasarkan Uji Statistic Sperman didapat hasil bahwa $p < 0,05$ dimana nilai $p = 0,001$ dengan nilai $r_s = 0,346$ demikian yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara Frekuensi konsumsi junk food dengan kejadian obesitas.

B. Pembahasan

Obesitas adalah suatu keadaan yang melebihi dari berat badan relatif seseorang sebagai akibat penumpukan zat gizi terutama karbohidrat, lemak dan protein (*Krisno, 2002 dalam Thasim, 2013*). Menurut Kemenkes (2012) kegemukan dan obesitas terjadi akibat asupan energi dan lemak lebih tinggi daripada energi yang dikeluarkan (kurangnya aktivitas fisik dan sedentary life style). Hasil Penelitian Menunjukkan dari 84 sampel sebagian besar sampel tidak obesitas yaitu sebanyak 47 sampel (56,0%) dan yang obesitas sebanyak 37 sampel (44,0%). Jika dibandingkan dengan Status Gizi (IMT/U) Pada Remaja Umur 16-18 Tahun Menurut, *Risikesdas 2018* di Provinsi bali Obesitas 5,6% lebih tinggi diperoleh prevalensi obesitas pada siswa di sma negeri 1 kediri yaitu 37 sampel (44,0%). Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya obesitas antara lain faktor genetik, faktor lingkungan faktor psikis, faktor sosial ekonomi pemilihan kualitas makanan yang dikonsumsi, perubahan pola makan, pengetahuan mengenai gizi.

Pengetahuan gizi merupakan sesuatu yang diketahui tentang makanan dan menyangkut pengetahuan seseorang tentang zat-zat gizi yang ada dalam makanan, cara mengolah bahan makanan agar makanan tersebut tidak banyak kehilangan zat gizi yang terkandung didalamnya. *Syampurma, H. (2018)*. Berdasarkan data yang diperoleh dari Tingkat pengetahuan sampel yaitu 43 sampel (51,2%) pengetahuannya dengan kategori baik dan 41 sampel (48,8%) pengetahuannya dengan kategori cukup, Tingkat pengetahuan sampel berkisar antara 60- 100 dengan rata rata 80% termasuk kategori baik.

Pola konsumsi adalah susunan makanan yang merupakan suatu kebiasaan yang dimakan seseorang mencakup jenis, jumlah dan frekuensi bahan makanan

rata-rata orang per hari yang umum dikonsumsi atau dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi makanan adalah susunan jumlah dan jenis beberapa makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu untuk pengaturan makan (*nisak 2017*)

Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilakukan diperoleh banyak jenis maksimal sampel mengkonsumsi junk food dengan rata rata jenis konsumsi junk food sampel per minggunya. Jenis junk food yang paling banyak dikonsumsi adalah chicken nugget, kentang goreng, Fried Chicken paha, mie instan, Fried chicken dada. Sehingga sebaran sampel menurut jenis konsumsi junk food dalam kategori banyak yaitu 74 sampel (88,1%) dan 10 sampel (11,9%) mengkonsumsi jenis junk food dalam kategori sedikit jenis junk food yang sedikit dikonsumsi adalah hotdog dan spaghetti.

Frekuensi Konsumsi Junk food adalah jumlah frekuensi junk food yang dikonsumsi sampel dalam 1 minggu. Sehingga sebaran sampel menurut Frekuensi konsumsi junk food diperoleh sebanyak 66 sampel (78,6%) frekuensi konsumsi junk food termasuk kategori sering yaitu 3-6x/ minggu dan sisanya frekuensi konsumsi junk food termasuk dalam kategori jarang jika 1-2x/minggu yaitu sebanyak 18 (21,4%).

Jumlah Konsumsi Junk food adalah jumlah konsumsi energi yang dikonsumsi sampel dari junk food dalam seminggu. Jumlah konsumsi Junk food tertinggi sampel adalah 746,3 kkal dan paling rendah adalah 153,2 kkal dengan rata rata konsumsi junk food adalah 360,9 kkal. Sehingga sebaran sampel menurut jumlah konsumsi junk food diperoleh sebanyak 39 sampel (46,6%) mengkonsumsi

jumlah energi junk food termasuk kategori tinggi dan sisanya mengkonsumsi jumlah energi junk food termasuk dalam kategori rendah yaitu sebanyak 45 (53,6%). Jumlah konsumsi lemak diperoleh sebanyak 46 sampel (54,8%) mengkonsumsi jumlah asupan lemak junk food termasuk kategori tinggi dan sisanya mengkonsumsi jumlah asupan lemak junk food termasuk dalam kategori rendah yaitu sebanyak 38(45,2%). Dan jumlah konsumsi karbohidrat diperoleh sebanyak 52 sampel (61,9%) mengkonsumsi jumlah asupan karbohidrat junk food termasuk kategori tinggi dan sisanya mengkonsumsi jumlah karbohidrat termasuk dalam kategori rendah yaitu sebanyak 32 (38,1%).

Dari Pola konsumsi yang meliputi jenis frekuensi jumlah didapatkan bahwa dari lima jenis junk food yang sering dikonsumsi sampel yaitu mie instan kentang goreng chicken nugget fried chicken dada dan fried chicken paha dari pola konsumsi mie instan dihitung terlebih dahulu nilai gizinya lalu dibagi dengan kecukupan AKG dan didapatkan hasil 82,89%, pola konsumsi kentang goreng dihitung terlebih dahulu nilai gizinya lalu dibagi dengan kecukupan AKG dan didapatkan hasil 75,26%, pola konsumsi chicken nugget dihitung terlebih dahulu nilai gizinya lalu dibagi dengan kecukupan AKG dan didapatkan hasil 60,60%, pola konsumsi fried chicken dada dihitung terlebih dahulu nilai gizinya lalu dibagi dengan kecukupan AKG dan didapatkan hasil 71,03 %, dan pola konsumsi fried Chicken paha dihitung terlebih dahulu nilai gizinya lalu dibagi dengan kecukupan AKG dan didapatkan hasil 62,34%,

Hubungan Pengetahuan Gizi mengenai junk food dengan kejadian obesitas

Berdasarkan Uji Statistic Spearmans didapat hasil bahwa $p < 0,05$ dimana nilai $p = 0,000$ dengan demikian adanya hubungan yang signifikan antara Pengetahuan gizi mengenai junk food dengan kejadian obesitas.

Penelitian ini sejalan dengan pernyataan *Jufri S dkk(2019)* yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam memilih makanan yang menentukan mudah tidaknya seseorang memahami manfaat kandungan gizi dari makanan yang dikonsumsi. Walaupun seseorang tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan tetapi seseorang tersebut tidak mau untuk melakukan pemilihan makanan sehat, maka seseorang tersebut bisa saja salah dalam memilih makanan yang akan memiliki resiko obesitas.

Hubungan Jenis Konsumsi Junk Food dengan Kejadian Obesitas

Berdasarkan uji analisis ststistic spearmans didapat hasil bahwa $p > 0,05$ dimana nilai $p = 0,105$ yang berarti Jenis Konsumsi Junk Food dengan Kejadian Obesitas tidak terdapat hubungan secara ststistic. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Tri Susanti (2016) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis junk food dengan kejadian obesitas. Dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara jenis junk food dengan kejadian obesitas karena jenis junk food yang dikonsumsi belum tentu menyebabkan obesitas bisa saja disebabkan dari faktor lain seperti faktor genetik ataupun kurangnya aktivitas fisik.

Hubungan konsumsi Energi dengan Kejadian Obesitas

Berdasarkan Uji Statistic spearmans didapat hasil bahwa $p < 0,05$ dimana nilai $p = 0,002$ dengan demikian adanya hubungan yang signifikan antara jumlah konsumsi energi dengan kejadian obesitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi, P. L. P., & Kartini, A. yang menyatakan bahwa asupan energi yang berlebih merupakan penyebab utama terjadinya masalah obesitas. Energi diperoleh dari metabolisme zat gizi di dalam tubuh. Jenis zat gizi yang dikonsumsi oleh tubuh antara lain protein, karbohidrat, dan lemak.

Hubungan Konsumsi Protein dengan Kejadian Obesitas

Berdasarkan Uji Statistic spearmans didapat hasil bahwa $p > 0,05$ dimana nilai $p = 0,104$ dengan demikian yang berarti hubungan jumlah asupan protein dengan Kejadian Obesitas tidak terdapat hubungan secara ststistic. Obesitas bisa saja terjadi karena faktor lain seperti asupan lemak, asupan karbohidrat maupun kurangnya aktivitas fisik dari seseorang. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Telisa, I., Hartati, Y., & Haripamilu, A. D. yang menjelaskan bahwa Asupan protein secara langsung memiliki hubungan dengan obesitas, apabila seseorang mengkonsumsi protein makanan lebih besar dari yang digunakan jaringannya, maka sebagian besar jumlah protein yang berlebih ini akan disimpan dalam bentuk lemak. Menurut Almatsier (2009), makanan yang tinggi protein biasanya tinggi lemak sehingga dapat menyebabkan obesitas. Telisa, I., Hartati, Y., & Haripamilu, A. D. (2020).

Hubungan Konsumsi Lemak dengan Kejadian Obesitass

Berdasarkan Uji Statistic spearman's didapat hasil bahwa $p < 0,05$ dimana nilai $p = 0,011$ dengan demikian yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara jumlah konsumsi Lemak dengan kejadian obesitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi, P. L. P., & Kartini, A. yang menyatakan bahwa asupan lemak yang melebihi kebutuhan dalam jangka waktu yang lama dapat memicu timbulnya obesitas.

Hubungan Konsumsi Karbohidrat dengan Kejadian Obesitas

Berdasarkan Uji Statistic spearman's didapat hasil bahwa $p < 0,05$ dimana nilai $p = 0,005$ dengan demikian yang berarti ada hubungan yang signifikan antara jumlah konsumsi Karbohidrat dengan kejadian obesitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian faktor resiko terjadinya obesitas pada remaja SMA. Menjelaskan bahwa Karbohidrat termasuk dalam zat gizi makro yang merupakan sumber energi utama bagi tubuh. Jika asupan karbohidrat melebihi kebutuhan maka sel dapat mengubah karbohidrat menjadi lemak. Perubahan proses tersebut terjadi didalam hati. bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian obesitas adalah asupan karbohidrat ($p = 0,004$). Kurdanti dkk. dalam Telisa, I., Hartati, Y., & Haripamilu, A. D. (2020).

Hubungan Frekuensi Konsumsi Junk food dengan Kejadian Obesitas

Berdasarkan Uji Statistic spearman's didapat hasil bahwa $p < 0,05$ dimana nilai $p = 0,001$ dengan demikian yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Frekuensi konsumsi junk food dengan kejadian obesitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prima, T. A., Andayani, H., & Abdullah, M. N. (2018). Hubungan konsumsi junk food dan aktivitas fisik terhadap obesitas remaja di Banda Aceh. Yang mendapatkan hasil Dari total 175 responden, 33 orang (18,9%) mengalami obesitas dengan frekuensi konsumsi junk food jarang, kadang-kadang dan sering.

Hasil uji analisa data menggunakan uji chi square didapatkan nilai p value 0,000 ($p < 0,05$). Kejadian obesitas akan meningkat pada anak yang mengkonsumsi junk food. Ketika anak- anak mengkonsumsi junk food, terjadi peningkatan energi asupan dan proporsi lemak dalam diet. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengkonsumsi junk food secara teratur sekitar 770 kal/hari akan berpotensi mengalami peningkatan berat badan sekitar 2,7 kg/tahun.